

TERAPI OKUPASI TERHADAP HARGA DIRI KLIEN GANGGUAN JIWA (*Occupational Therapy towards the Self-Esteem Level of the Mental Disorder Clients*)

Mamnu'ah*

Program Studi Ilmu Keperawatan
Sekolah Tinggi Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta
Email: nutriatma@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendahuluan. Adanya anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa merupakan suatu *stressor* bagi keluarga sehingga dibutuhkan suatu upaya untuk membantu meningkatkan harga diri klien melalui terapi okupasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi okupasi terhadap tingkat harga diri klien gangguan jiwa. **Metode.** Penelitian ini merupakan penelitian Pre-Eksperimen dengan rancangan penelitian *intact group comparison*. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan *purposive sampling* berjumlah 30 orang klien gangguan jiwa, 15 kelompok eksperimen dan 15 kelompok kontrol. Instrumen untuk mengukur harga diri klien digunakan kuesioner dalam bentuk pertanyaan tertutup. Kuesioner yang digunakan adalah Rosenberg's Self-Esteem Scale (SES). Terapi okupasi dilakukan tiga kali seminggu selama sebulan. Untuk melihat pengaruh terapi okupasi terhadap tingkat harga diri pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan analisis data Mann-Whitney U-Test. **Hasil.** uji statistik didapatkan hasil tidak ada perbedaan harga diri klien yang dilakukan terapi okupasi maupun tidak (p value 0,850). Begitupun tidak ada perbedaan sebelum dilakukan terapi okupasi maupun sesudah dilakukan terapi. **Diskusi.** Puskesmas Galur II agar melanjutkan terapi okupasi dalam mempertahankan dan meningkatkan harga diri klien.

Kata kunci: terapi okupasi, harga diri, klien, gangguan jiwa

ABSTRACT

Introduction. The presence of family members who experience mental disorder is a stressor for family so that it takes an effort to help the clients to improve their self-esteem through the occupational therapy. This aim of study was to analyze the effect of occupational therapy towards the self-esteem level of the mental disorder clients. **Method.** This is a pre-experimental research with intact group comparison study design. The samples were selected by purposive sampling are 30 mental disorder clients, 15 clients are in the experimental group and 15 clients were in the control group. The instrument to measure the client's self-esteem was in the form of closed questions questionnaire. The questionnaire used was the Rosenberg's Self-Esteem Scale (SES). The occupational therapy was done three times a week. The data analysis which was used to see the effect of occupational therapy toward the self-esteem level in the experimental group and the control group analysis was the Mann-Whitney U-Test. **Result.** The statistical tests results found that there was no difference in the results of self-esteem clients who do the occupational therapy or not do the therapy (p value 0.850). Likewise, there is no difference before and after the therapy. **Discussion.** Puskesmas Galur II suggested to continue occupational therapy to maintain and enhance self-esteem client.

Keywords: occupational therapy, self-esteem, clients, mental disorders

PENDAHULUAN

Desa Kranggan adalah bagian dari wilayah kerja puskesmas Galur II. Desa Kranggan memiliki 9 dusun. Jumlah pasien gangguan jiwa di 9 dusun mencapai 30 orang. Pasien gangguan jiwa sebagian besar berusia produktif (15-55 tahun) sebanyak 22 orang (65%). Angka ini cukup tinggi apalagi sebagian besar pasien ini tidak bekerja (73,5%). Kebutuhan pasien ditanggung oleh keluarga dan sebagian besar keluarga bekerja sebagai buruh tani. Tingkat pendidikan pasien

sebanyak 22 pasien (65%) mempunyai tingkat pendidikan rendah (SD dan tidak sekolah) (Mamnu'ah, 2010). Kondisi ini apabila tidak diperhatikan akan meningkatkan angka ketergantungan.

Adanya pasien gangguan jiwa memberikan stigma bagi pasien dan keluarga. Kondisi ini membuat keluarga merasa malu karena mempunyai anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Begitupun pasien merasa kesulitan untuk mendapatkan penghasilan sendiri karena kesempatan

bekerja sangat sedikit padahal kemampuan mendapatkan penghasilan sendiri membuat pasien merasa dihargai orang lain karena tidak merepotkan keluarga. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemandirian klien sekaligus meningkatkan harga diri klien dan keluarga perlu dilakukan terapi okupasi. Adanya dukungan keluarga membantu klien menjadi mandiri.

Desa Keranggan telah memiliki 23 kader kesehatan jiwa yang akan membantu memfasilitasi penelitian ini apalagi adanya mahasiswa STIKES 'Aisyiyah yang melakukan praktek kesehatan jiwa di komunitas sangat mendukung keberlanjutan terapi ini. Adanya dukungan dari aparat desa Keranggan dan Puskesmas Galur II yang mempunyai wilayah ini memudahkan terapi okupasi ini dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh terapi okupasi terhadap tingkat harga diri klien gangguan jiwa di Desa Keranggan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian Quasi Experiment dengan rancangan penelitian *intact group comparison*. Populasi penelitian adalah klien gangguan jiwa yang tinggal di Desa Kranggan berjumlah 30 orang. Teknik

sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan didapatkan sampel berjumlah 30 orang klien gangguan jiwa, 15 kelompok eksperimen dan 15 kelompok kontrol.

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data harga diri klien adalah kuesioner dalam bentuk pertanyaan tertutup. Kuesioner yang digunakan adalah *Rosenberg's Self-Esteem Scale* (SES). Alat terapi okupasi yang disiapkan adalah berbagai kerajinan tangan seperti bahan-bahan untuk membuat bross, membuat tempat tissue dari barang-barang bekas (daun, kertas dll). Terapi okupasi dilakukan tiga kali seminggu selama sebulan. Terapi dilakukan secara kelompok dan dilakukan di aula puskesmas Galur II.

Data hasil penelitian diuji menggunakan analisis data Mann-Whitney U-Test. Penelitian ini menggunakan taraf signifikan 0,05. Apabila nilai p hitung lebih kecil dari taraf signifikan ($p < 0,05$), maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh terapi okupasi terhadap harga diri klien gangguan jiwa

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan dapat gambaran tingkat harga diri responden sebelum dilakukan terapi okupasi paling banyak sedang yaitu 26 (86,7%) sedangkan tingkat harga diri sesudah

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Harga Diri Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Okupasi

Tingkat Harga Diri	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Sedang	26	86,7	25	83,3
Tinggi	4	13,3	5	16,7
Total	30	100	30	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Harga Diri Sesudah dan Sebelum Dilakukan Terapi Okupasi Pada Kelompok Eksperimen Dan Kelompok Kontrol

Kelompok	Sedang		Tinggi	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Eksperimen				
Sebelum	12	80	3	20
Sesudah	12	80	3	20
Kontrol				
Sebelum	14	93,3	1	6,7
Sesudah	13	86,7	2	13,3

Tabel 3. Hasil Uji Mann-Whitney U Test

Kelompok	N	p Value
Eksperimen	15	0,850
Kontrol	15	

dilakukan terapi okupasi paling banyak sedang yaitu 25 (83,3%). Tabel 2 menunjukkan bahwa harga diri responden kelompok eksperimen sebelum dan sesudah dilakukan terapi okupasi sebagian besar kategori sedang yaitu 12 (80%) begitupun kelompok kontrol juga sebagian besar kategori sedang. Tabel 3 dapat menunjukkan setelah diuji dengan *Mann-Whitney U Test* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol didapatkan hasil nilai p value 0,850 ($> 0,05$) artinya bahwa tidak ada perbedaan harga diri kelompok yang diberikan terapi okupasi dibandingkan yang tidak diberikan terapi okupasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar harga diri klien adalah sedang baik sebelum dilakukan terapi okupasi maupun sesudah, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Syamsunisah dan Hasanah (2008), ditemukan bahwa klien skizofrenia mengalami harga diri rendah yaitu 15 (9,1%), 84 (50,9%) dalam rentang harga diri sedang dan 66 (40,0%) dalam rentang harga diri tinggi. Hasil penelitian mempunyai kesamaan yaitu sebagian besar responden mempunyai harga diri sedang yaitu 83,3% sedangkan penelitian sebelumnya 50,9%, lebih tinggi daripada sebelumnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden yang sebagian besar SMA (50,3%), juga sebagian besar responden bekerjawalaupun pekerjaannya tidak tetap. Faktor lain yang mendukung harga diri klien sebagian besar kategori sedang adalah sebagian besar responden menikah. Sesuai dengan hasil penelitian Syamsunisah dan Hasanah (2008) bahwa perkawinan dan dukungan sosial bisa meningkatkan harga diri responden. Dukungan sosial diterima responden baik dari puskesmas Galur II maupun dari masyarakat sekitarnya karena desa Kranggan telah memiliki kader

kesehatan jiwa dan merupakan daerah binaan STIKES 'Aisyiyah yang melakukan praktek keperawatan jiwa komunitas. Dukungan sosial yang diberikan warga masyarakat dan kader kesehatan jiwa adalah dilibatkannya klien dan keluarga yang mengalami gangguan jiwa dalam kegiatan dan adanya penyuluhan kesehatan jiwa yang memberikan informasi bagaimana memperlakukan klien dan keluarganya secara baik sehingga masyarakat tidak meremehkan klien dan keluarga gangguan jiwa.

Hasil uji statistik didapatkan hasil tidak ada perbedaan harga diri klien yang dilakukan terapi okupasi maupun tidak. Begitupun tidak ada perbedaan sebelum dilakukan terapi okupasi maupun sesudah dilakukan terapi. Hal ini berarti bahwa ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi harga diri klien. Faktor tersebut antara lain pendidikan dan status perkawinan. Secara statistik terapi okupasi tidak mempengaruhi harga diri responden akan tetapi secara kualitatif responden mengatakan bahwa adanya terapi okupasi ini membuat responden mempunyai kegiatan baru, tidak hanya diam di rumah. Responden juga merasa termotivasi dan lebih percaya diri setelah diajari berbagai macam keterampilan. Secara sosialisasi, responden mempunyai teman baru yang bisa diajak berbicara. Responden mengatakan keinginannya untuk tetap dilakukan terapi okupasi dan membentuk kelompok usaha dan disalurkan karyanya agar bisa mempunyai pendapatan secara tetap.

Pada hasil penelitian ini terlihat bahwa responden merasakan manfaat terapi okupasi walaupun secara statistik tidak bermakna akan tetapi responden menginginkan keberlanjutan terapi okupasi ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemberian terapi okupasi pada klien gangguan jiwa tidak memberikan peningkatan pada harga diri klien.

Saran

Puskesmas Galur II agar melanjutkan terapi okupasi dalam mempertahankan

dan meningkatkan harga diri klien. Bagi Pendidikan Keperawatan diharapkan melakukan pengabdian masyarakat berupa terapi okupasi secara sinergi mahasiswa dan dosen secara berkelanjutan. Penelitian serupa dapat dilakukan dengan melibatkan keluarga dan menggunakan metode pengambilan data berbeda misalnya wawancara dan FGD.

KEPUSTAKAAN

- Mamnu'ah (2010). Gambaran Status Kesehatan Jiwa Keluarga di Dusun IX Kranggan Galur Kulonprogo. Proseding Seminar Nasional Kopertis Wilayah V Yogyakarta
- Syamsunisah, A.B. & Hasanah, C.I. (2008). *Self-Esteem of Out-Patients with Schizophrenia: The Association of Self-Esteem and Socio-Demographic and Clinical Characteristic*. [http//. www. self_esteem_schizophrenia.htm](http://www.self_esteem_schizophrenia.htm), diakses tanggal 25 Mei 2010.